

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit *Delay* dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Anggun Anggraini¹ Nurul Aqmarina²

Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}

Email: dosen02156@unpam.ac.id¹ arinnurulaqmarina@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit *Delay*, dan Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan *property* dan *real estate* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metodologi yang digunakan adalah regresi logistic karena variabel dummy. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah sekunder berupa laporan keuangan dari setiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit *Delay*, dan Reputasi Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, Audit *Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kata Kunci: Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit *Delay*, Reputasi Auditor, Opini Audit *Going Concern*

Abstract

This study aims to explain and provide empirical evidence regarding the influence of a Company's Financial Condition, Audit Delay, and Auditor Reputation on the Acceptance of a Going Concern Audit Opinion. This study was conducted by analyzing the financial statements of companies in the property and real estate sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2024. The sample used in this study was 60 property and real estate companies using a purposive sampling method. The methodology used was logistic regression due to the dummy variable. The data used in this study were secondary data in the form of financial statements from each company included in the study sample. The results of this study indicate that Company's Financial Condition, Audit Delay, and Auditor's Reputation simultaneously have a significant effect on the acceptance of a Going Concern Audit Opinion. Company's Financial Condition influences the Going Concern Audit Opinion, Audit Delay influences the Going Concern Audit Opinion, and Auditor's Reputation influences the Going Concern Audit Opinion.

Keywords: *Company's Financial Condition, Audit Delay, Auditor's Reputation, Going Concern Audit Opinion*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hasim et al., (2023) menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan dan kesehatan perusahaan. Dalam hal ini kondisi keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Sebuah perusahaan yang tidak berada dalam kesulitan keuangan dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kelangsungan usaha dan kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*. Di sisi lain, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, sehingga sulit untuk meyakinkan investor. Laporan auditor terkait dengan keberlanjutan

menjadi perhatian penting oleh manajemen. Reaksi investor yang membaca adanya laporan keuangan dengan opini audit *going concern* menjadi bahan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. *Image* yang tertanam kepada investor bahwa jika opini audit *going concern* yang diberikan auditor maka perusahaan tersebut ke depannya atau dalam jangka panjang akan sulit mempertahankan hidup perusahaannya. Hal ini disebabkan karena pendapat umum yang merasa bahwa perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* akan menjadi lebih cepat mengalami kebangkrutan sehingga pemberi pinjaman pun akan berpikir ulang untuk memberikan kredit bagi perusahaan tersebut (Wong & Yudaruddin, 2022).

Auditor mempunyai tanggung jawab penuh atas opini yang diberikannya terhadap laporan keuangan perusahaan, baik itu opini *going concern* maupun opini non *going concern*. Perusahaan akan menerima opini non *going concern* jika laporan keuangannya telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum sebaliknya, opini audit *going concern* diberikan kepada perusahaan jika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usahanya. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah-masalah yang menyebabkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* karena opini tersebut merupakan opini buruk bagi suatu perusahaan. Kebangkrutan perusahaan ialah suatu keadaan dimana perusahaan gagal menjaga *going concern* atau kelangsungan bisnisnya. *Going concern* merupakan bentuk dari kinerja manajemen yang tercermin dalam auditor, opini auditor merupakan gambaran kondisi suatu entitas bisnis yang tidak hanya dapat dilihat dari laporan keuangan melainkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya agar terhindar dari likuidasi, oleh sebab itu para auditor dan investor sangat memperhatikan *going concern* perusahaan dalam pengambilan keputusan (Pratiwi & Bustomi, 2023)

Keberlanjutan usaha perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri, seperti kondisi keuangan, kualitas sumber daya manusia, internal control, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, kondisi moneter, dan lain-lain. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang menerima opini audit *going concern* merupakan prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan secara nyata, bagaimana kinerja perusahaan selama ini. Kondisi keuangan juga merupakan suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan dikarenakan semakin memburuk atas terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat diukur dengan menggunakan beberapa model prediksi kebangkrutan, antara lain *Revised Altman's Z-Score*, *Springate S-Score*, *Zmijewski X-Score*, dan *Grover G-Score*.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor properti dan real estate terkait dengan *going concern* yaitu dikutip dari ajaib.co.id, PT.Star Pacific Tbk (LPLI) tidak melakukan banyak publikasi mengenai kinerja perusahaannya. Terutama saat berjalannya bisnis di tahun 2020 lalu. Dari catatan laporan keuangan LPLI yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) memperlihatkan kinerja bisnis perseroan yang semakin tertekan yaitu pada tahun 2020 perusahaan menelan kerugian hingga Rp.21,11 Miliar. Arus kas konsolidasian negatif sebesar Rp.27,82 miliar yang mengakibatkan akumulasi kerugian sebesar Rp.1,782 miliar. Dengan adanya kondisi tersebut pada laporan keuangan audit tahun 2020 auditor mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang. (Sumber:Ajaib.co.id 2021 dan Idx.co.id 2020). Faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah audit *delay*.

Hal ini dikarenakan masa prosedur audit yang lama dapat mengindikasikan adanya permasalahan *going concern* pada suatu perusahaan, karena keterlambatan penerbitan opini dapat disebabkan banyaknya pengujian auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Myando & Laksito, 2023). Audit *delay* diukur berdasarkan selisih tanggal diterbitkannya hasil laporan auditor dengan laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan per 31 Desember. Oleh karena itu semakin lama audit *delay* menunjukkan semakin lama auditor dalam melakukan audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Myando & Laksito, 2023) bahwa audit *delay* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dikarenakan semakin lama masa yang dibutuhkan untuk pelaksanaan prosedur audit maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Suhartini, 2022), yang menunjukkan bahwa audit *delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dikarenakan lama waktu yang dibutuhkan auditor independen untuk menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keuangan, perusahaan tetap akan menerima opini audit *going concern* jika auditor independen menemukan masalah kelangsungan usaha di masa mendatang.

Panjangnya durasi prosedur audit dapat disebabkan oleh kecurigaan auditor terhadap perusahaan klien yang disebabkan kesalahan material yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya. Dalam teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan mendorong kehadiran auditor sebagai pihak ketiga yang independen. Ketepatan waktu diterbitkannya laporan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu tanggung jawab agen sebagai pihak menyusun laporan keuangan kepada prinsipal. Ketepatan waktu laporan keuangan mempengaruhi relevansi informasi laporan keuangan, jika telat diterbitkan maka relevansi laporan keuangan tersebut akan menurun. Faktor kedua yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran secara utuh mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sehingga ketika kondisi keuangan pada suatu perusahaan sedang berada di posisi yang tidak baik atau buruk, maka semakin besar kemungkinan seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasim et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dikarenakan ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, maka dapat mengganggu operasional perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha dimasa yang akan datang dan akan mempengaruhi laporan audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang buruk atau baik bukanlah penentu atau faktor akan penerimaan opini audit *going concern*, karena ketika kondisi keuangan buruk belum tentu perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* dan auditor tidak dapat memprediksi atau memberikan opini apa yang akan terjadi diluar perusahaan dengan keadaan yang selalu berubah-ubah untuk memberikan opini audit *going concern* maupun non opini audit *going concern*. Dalam kaitannya teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggung jawaban manajemen. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sarana pengukur kondisi keuangan

perusahaan, baik buruknya laporan keuangan merupakan cerminan kondisi keuangan pada perusahaan, menurut (Altiyani & Istutik, 2021) kondisi keuangan Perusahaan didefinisikan sebagai representasi dari kinerja Perusahaan, laporan keuangan ditujukan sebagai kedudukan Perusahaan untuk mengetahui kondisi financial Perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi opini *going concern* adalah reputasi auditor. Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik kepada auditor atas kinerjanya, reputasi auditor akan berpengaruh terhadap opini *going concern* disebabkan karena demi menjaga reputasi para auditor. Dalam hal ini KAP besar akan lebih independen dibandingkan dengan KAP kecil, hal ini disebabkan apabila KAP kehilangan satu klien tidak akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh KAP tersebut. Hal ini akan berbanding terbalik jika KAP kecil yang kehilangan satu klien maka selain berdampak pada pendapatannya juga akan berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah go publik akan lebih memilih pelaksanaan tugas audit atas pelaporan keuangannya dilaksanakan oleh KAP besar, karena mereka yakin bahwa KAP besar yang bereputasi baik akan memiliki kinerja yang baik. Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen mengenai laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi yang akan datang. Perusahaan yang telah mapan dan bereputasi tinggi senantiasa meningkatkan pembayaran dividen mereka dari tahun ke tahun. Dengan pentingnya dividen, maka perusahaan enggan melakukan pemotongan 18 terhadap dividen (Rosadi & Aggraini, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khodiman & NR, 2023) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh dalam memberikan opini audit *going concern*, dimana reputasi auditor yang menggunakan KAP *big four* lebih cenderung berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan, sedangkan reputasi auditor yang menggunakan KAP *non big four* lebih cenderung berani dalam memberikan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam memutuskan pemberian opini audit kepada suatu perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wong & Yudaruddin, 2022) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang memberikan hasil bahwa kinerja auditor tidak berdampak pada opini *going concern*, berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan seorang auditor adalah gambaran dari perusahaan tersebut, auditor bekerja berdasarkan profesionalisme seorang auditor, seorang auditor memiliki kode etik dan independensi yang harus dijaga, reputasi auditor dengan menjaga nama baiknya dan tidak akan merusak reputasinya sendiri sehingga auditor tersebut berada pada independensi dan profesionalismenya.

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang dikutip oleh (Putra et al., 2021) yang menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintahkan pihak lain (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian kepada agen dari beberapa otoritas pembuatan keputusan. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Yang dimaksud prinsipal adalah pemegang saham, dewan direksi, CEO, dan para eksekutif perusahaan. Berkaitan mengenai teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah bahwa agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari laporan pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan tersebut, nantinya akan menghasilkan laporan kondisi keuangan perusahaan dan

digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Briella Oviana Putri Dwyani, Bambang Suryono (2022), dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Opini Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). Yang membedakan penelitian ini dengan terdahulu adanya perbedaan variabel independen yaitu Kondisi Keuangan Perusahaan dan Audit *Delay*, pada studi kasus perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian pada studi kasus yang berbeda dengan judul “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit *Delay*, dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Peneliti merumuskan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas sebagai berikut: Apakah kondisi keuangan perusahaan, audit delay, reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? Apakah audit *delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? Peneliti juga menuliskan tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas sebagai berikut: Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris apakah kondisi keuangan perusahaan, audit *delay*, dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris apakah kondisi keuangan, berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Untuk mengetahui dan menguji memberikan bukti empiris apakah audit *delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Landasan Teori

Teori Agensi

Teori Agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintahkan pihak lain (agen) untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian kepada agen dari beberapa otoritas pembuatan keputusan. Pendelegasian wewenang oleh prinsipal yaitu *shareholder* kepada agen yaitu manajemen berupa pembuatan keputusan pada suatu perusahaan. Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai pihak-pihak ekonomi rasional yang terdorong oleh kepentingan pribadinya masing-masing, maka dari itu potensi terjadinya benturan kepentingan (*conflict of interest*) tidak bisa dihindari. Kehadiran pihak ketiga sebagai mediator yang bersifat netral dibutuhkan untuk menjembatani kepentingan antara pihak prinsipal dan agen sehingga meminimalisir terjadinya benturan kepentingan. Berkaitan dengan opini audit *going concern* adalah kehadiran auditor sebagai pihak ketiga yang bertugas untuk menilai kesesuaian agen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan yang merupakan tanggung jawab agen kepada prinsipal. Hasil penilaian auditor berupa opini audit yang mewakili kepercayaan auditor terhadap keaslian dari laporan keuangan, yang kemudian akan digunakan prinsipal sebagai pertimbangan untuk pembentukan keputusan.

Teori agensi berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*, karena opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang merupakan pertanggung jawaban agen dalam pengelolaan transaksi keuangan. Sementara pada sisi yang lain prinsipal tidak memiliki akses terhadap pengelolaan transaksi keuangan dan bergantung pada agen sampai pada opini yang diberikan auditor terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan

oleh prinsipal sebagai dasar pengambilan keputusan (Wong & Yudaruddin, 2022). Reputasi auditor dapat dijelaskan dalam teori agensi. Hal ini karena auditor yang berasal dari KAP *big four* memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dikarenakan membawa nama baik yang dimiliki kantornya, sehingga opini audit yang diberikan diyakini memiliki pertimbangan yang paling sesuai untuk kebutuhan perusahaan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang (Myando & Laksito, 2023). Teori agensi memandang audit *delay* sangatlah penting dikarenakan keterlamabatan penyampaian audit maka akan berdampak pada kualitas suatu perusahaan yang mengakibatkan seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu akan membatalkan rencana tersebut. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan penting nya publikasi laporan keuangan audit sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal.

Going Concern

(Putra et al., 2021) *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan, dengan adanya *going concern* maka badan usaha dianggap mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak boleh dilikuidasi dalam jangka pendek. Ketika auditor meninjau posisi keuangan perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus meminta laporan audit untuk dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari beberapa hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan mampu memertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Menurut (Pratama et al., 2021), berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya: Kerugian operasional atau kekurangan modal kerja yang signifikan; Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh temponya; Kehilangan pelanggan-pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau suatu masalah ketenagakerjaan yang tidak umum, dan Pengadilan perundang-undangan atau hal-hal lainnya yang sudah terjadi dan dapat mengancam kemampuan operasional perusahaan.

Opini Audit

Opini audit adalah sumber informasi bagi para pengguna laporan keuangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan Keputusan yang baik. Standar propesional akuntan publik yang terdapat di SPAP berbasis ISA 570 tentang keberlangsungan usaha hidupnya (*going concern*). *Going concern* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan pada batas waktu satu periode akuntansi atau 12 bulan ke depan, dimana jika auditor terdapat keraguan atas keberlangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor memiliki hak dalam memberikan dalam memberikan opini *going concern* ke dalam hasil laporan audit yang diterbitkan (Hendri Yan Nyale, 2022) Dalam penelitian yang dilakukan (Fajar Purwanto & Trisnawati, 2022) dijelaskan bahwa meskipun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kebangkrutan, investor tetap mengharapkan auditor yang akan memberikan sinyal peringatan dini kelangsungan usaha, selanjutnya opini *going concern* ataupun opini non *going concern* yang diserahkan atas laporan keuangan suatu perusahaan menjadi tanggung jawab auditor. Perusahaan akan menerima opini non *going concern* jika laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan standar yang berlaku dan opini *going concern* diberikan kepada perusahaan jika mengalami keraguan terhadap keberlanjutan usahanya.

Opini auditor *going concern* adalah opini audit yang dimodifikasi dan harus dikeluarkan selambat-lambatnya satu tahun setelah tanggal tertundanya audit atas laporan keuangan. Pendapat ini akan diberikan sebagai jawaban atas kekhawatiran terhadap kelangsungan hidup

perusahaan atau ketidakpercayaan terhadap kemampuannya menjalankan bisnis secara tepat waktu, yang tertuang didalam PSA 30 Pasal 341 tahun 2016. Tugas auditor mencari tanda bahaya yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan seperti kebijakan yang tidak menguntungkan, operasi yang lesu, kurangnya arus kas operasi, rasio keuangan yang tidak memuaskan (Khasanah, 2024) Dalam penelitian (Altiyani & Istutik, 2021) terdapat lima kriteria pendapat audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik per Tanggal 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Merupakan sebuah pemikiran atau perkiraan ketika auditor telah mengoreksi laporan keuangan sesuai standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, dan telah mengumpulkan bukti yang cukup menunjang untuk hasil pemikirannya dan tidak menemukan adanya kekeliruan yang signifikan dengan SAK/ETAP/IFRS, maka dari itu auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*). Jika laporan keuangan yang disediakan secara wajar dan membutuhkan informasi tambahan maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Laporan audit bentuk baku yang menambahkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, pendapat tersebut disampaikan jika auditor diharuskan untuk menambahkan paragraf penjelasan ke dalam laporan audit dalam kondisi tertentu, opini tersebut dapat diberikan meskipun opini tersebut tidak menjadikan pengaruh opini wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan oleh auditor.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). Jika laporan keuangan yang wajar dalam keseluruhan aspek utama, kegiatan operasional dan keadaan ekuitas yang berubah maka auditor dapat memberikan pendapat wajar dengan pengecualian. Akan tetapi dalam laporan keuangan tidak mencakup bukti yang kuat atau adanya ruang lingkup audit yang dibatasi dan adanya pengungkapan yang kurang memadai, maka hal tersebut membuat auditor memberikan pendapat wajar tanpa dengan pengecualian.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). Apabila laporan keuangan tidak dapat mencerminkan perubahan kondisi keuangan, hasil operasi, ekuitas dan arus kas secara adil, maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar. Pendapat ini dinyatakan jika keseluruhan laporan keuangan tidak sepenuhnya disajikan sesuai dengan peraturan SAK/ETAP/IFRS. Menurut SA 508 paragraf 59 dalam buku Junaidi dan Nurdiono (2016) menyatakan bahwasannya auditor harus memberi penjelasan dan alasan yang menyebabkan auditor memberi pendapat tidak wajar terhadap laporan posisi keuangan yang telah dievaluasi.
5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*). Perusahaan dengan adanya pembatasan lingkup audit yang sangat berpengaruh bagi klien dan adanya kondisi-kondisi tertentu, serta tidak independennya auditor yang menangani perusahaan, maka auditor akan mengeluarkan pernyataan tidak memberikan pendapat pada laporan auditor.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan keadaan keuangan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesejahteraan bisnis yang sebenarnya (Putra et al., 2021). Kondisi keuangan bisa menggambarkan keberlangsungan hidup suatu entitas pada saat mendatang. Para pemakai laporan keuangan selain bisa melihat kondisi keuangan suatu perusahaan juga dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut dapat

mempertahankan usahanya pada saat mendatang. Dalam penelitian (Pratama et al., 2021) analisis kondisi keuangan perusahaan mencerminkan kinerja dan tingkat kesehatan suatu perusahaan, kondisi keuangan yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan laporan keuangan yang baik akan dapat menarik investor untuk menanamkan modal diperusahaan dan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan digunakan oleh investor untuk analisis dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi (Nurhasanah & Napisah, n.d.)

Audit Delay

Audit *delay* adalah jangka waktu yang digunakan seorang auditor untuk menjalankan pelaksanaan prosedur audit atas perusahaan auditee, yang dihitung dari 31 Desember hingga tanggal prosedur audit selesai dilakukan (Myando & Laksito, 2023). Masa prosedur audit yang lama dapat mengindikasikan adanya permasalahan *going concern* pada suatu perusahaan, karena keterlambatan penerbitan opini dapat disebabkan banyaknya pengujian auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Lama pengauditan adalah maksimal 90 hari atau tiga bulan setelah masa tutup buku, tingkat kerumitan dalam proses pengauditan akan menyebabkan terlambatnya penerbitan laporan tahunan perusahaan yang akan berdampak pada pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan terhadap investasinya.

Reputasi Auditor

Pada tanggung jawab auditor terdapat kewajiban untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan meningkat jika auditor dalam proses audit yang dilakukan auditor mampu bekerja secara profesional dan memiliki kompetensi, sehingga bisa menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Wong & Yudaruddin, 2022). Reputasi auditor adalah gambaran yang diberikan oleh perusahaan audit dari waktu ke waktu tentang citra mereka baik dari anggota auditor yang mereka miliki, kualitas audit dengan sedikit litigasi atau tanpa litigasi, nama besar perusahaan audit, ukuran perusahaan, biaya yang dibebankan dan sebagainya. Perusahaan pengguna jasa audit cenderung berpikiran bahwa perusahaan audit besar dan perusahaan audit yang berafiliasi dengan *big Four* memiliki reputasi audit yang lebih baik dibandingkan perusahaan audit yang kecil. Dalam penelitian ini reputasi auditor masih diproksikan dengan *big four*, karena KAP *big four* berpengaruh terhadap hasil audit dan lebih banyak mendapatkan kepercayaan dari investor. Alasan KAP *big four* lebih dipercaya dikarenakan KAP *big four* dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *big four* dan memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan dengan KAP non *big four*, sehingga dalam melaksanakan audit KAP non *big four* cenderung lebih efisien dan efektif dan memiliki jadwal untuk menyelesaikan audit tepat waktu guna menjaga reputasinya (Nainggolan & Sianturi, 2020). KAP *big four* terdiri dari : Deloitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan Satrio Bing Ery dan Rekan serta Hermawan Juniarto & Partners, Price Waterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan, Erns & Young yang bekerja sama dengan Purwantono, Suherman, dan Surja, KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maharani Dian Altayani, Istutik (2021) E-ISSN : 2686-3456 P-ISSN : 19072015, Vol.18 No.1, 2021 https://doi.org/10.29100/insp.v18i1.2100	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> dengan Debt Default Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
2	Putri Gantine Lestari, Novi Budianti (2024) E-ISSN : 2580-3239 https://doi.org/10.37278/insearch.v23i1.837	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Audit <i>Delay</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Audit <i>Delay</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
3	Alan Pratama, Achmad Hizazi, Fitrini Mansur (2021) E-ISSN : 2747-1187 https://online-journal.unja.ac.id/JAR/	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit <i>Tenure</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .
4	Fanny Khamillah Hasim, Tutty Nuryati, Uswatun Khasanan (2023) E-ISSN : 2089-5364 DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.7781125	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Audit <i>Client Tenure</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
5	Iriyanti, M.Hendri Yan Nyale (2022) Vol 5 No.4 E-ISSN : 2621-3389 DOI : https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.585	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
6	Al Khodiman, Erinos NR (2023) Vol.5 No.2 E-ISSN : 2656-3649	Pengaruh Reputasi Auditor, Audit <i>Client Tenure</i> , dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
7	Izzatul Amami, Ni Nyoman Alit Triani (2021) Vol 10, No.1 https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p46-56	Pengaruh Audit <i>Delay</i> , <i>Fee Audit</i> , <i>Leverage</i> , Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Audit <i>Delay</i> Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .
8	Debby Alfani Sihite, Neneng Hasanah	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	(2024) Vol 1 No.3 https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.174	Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>		Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> ..
9	Moratulus Gregorius Damor Myando, Herry Laksito (2023) Vol.12 No.3 ISSN (Online) : 2337-3806	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Reputasi KAP, <i>Audit Delay</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Audit Delay</i> berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
10	Adolpino Nainggolan, SE, M.Ak. Heriston Sianturi, SE, MM (2020) Vol.5 No.2 https://doi.org/10.54964/liabilitas.v5i2.65	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Tahun 2014-2018)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit *Delay*, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Putra et al., (2021) *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan, dengan adanya *going concern* maka badan usaha dianggap mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya dalam mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak boleh dilikuidasi dalam jangka pendek. Ketika auditor meninjau posisi keuangan perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus meminta laporan audit untuk dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari beberapa hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan mampu memertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan ini digambarkan dari rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan kegiatan operasinya. Audit delay menunjukkan panjang waktu dari proses audit. Proksi audit *delay* dihitung dari selisih tanggal pelaporan laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan auditor independen (Amami & Triani, 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama laporan auditor dikeluarkan, maka kemungkinan besar terdapat masalah *going concern* pada auditee. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam membayar hutang jatuh temponya, kemudian mengalami kondisi keuangan perusahaan yang buruk, maka perusahaan tersebut dapat menerima opini audit *going concern* oleh auditor. Lama pengauditan adalah maksimal 90 hari atau tiga bulan setelah masa tutup buku, tingkat kerumitan dalam proses pengauditan akan menyebabkan terlambatnya penerbitan laporan tahunan perusahaan yang akan berdampak pada pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan terhadap investasinya (Febrianti & Suhartini, 2022) (Nainggolan & Sianturi, 2020) Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Reputasi auditor akan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini disebabkan karena demi menjaga reputasi auditor. Dalam hal ini KAP besar lebih independen dibandingkan dengan KAP kecil, hal ini dikarenakan apabila KAP kehilangan satu klien tidak

akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh KAP tersebut. Teori agensi dapat menjelaskan hubungan antara Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Delay, dan Reputasi Auditor dengan opini audit *going concern* dikarenakan kehadiran auditor sebagai pihak ketiga yang bertugas untuk menilai kesesuaian agen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan merupakan tanggung jawab agen kepada prinsipal. Hasil penilaian auditor berupa opini audit yang mewakili kepercayaan auditor terhadap keaslian dari laporan keuangan yang kemudian akan digunakan prinsipal sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan (Myando & Laksito, 2023). Berdasarkan analisis di atas, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut: H1: Diduga Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Delay, dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan keadaan keuangan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesejahteraan bisnis yang sebenarnya (Putra et al., 2021). Menurut (Pratama et al., 2021) seorang auditor biasanya akan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan ketika memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk akan mendorong auditor untuk cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan ini digambarkan dari rasio keuangan profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan kegiatan operasinya. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa agen bertugas dalam menjalankan perusahaan principal dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari laporan pertanggung jawaban manajemen. Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan. Media yang dipakai untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari : laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Altiyani & Istutik, 2021) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan disamping kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Perusahaan yang mengalami permasalahan dalam keuangan akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada resiko yang tinggi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2021) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan metode Altman revised memiliki pengaruh penerimaan opini audit *going concern*. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah memprediksikan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yaitu suatu kondisi arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah

pada kebangkrutan sehingga going concern perusahaan diragukan. Berdasarkan analisa dan penelitian terdahulu, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut. H2: Diduga kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Delay Terhadap penerimaan penerimaan Opini Audit Going Concern

Audit Delay adalah jangka waktu yang digunakan seorang auditor untuk menjalankan prosedur audit atas perusahaan auditee, yang dihitung dari 31 Desember hingga tanggal prosedur audit selesai dilakukan (Myando & Laksito, 2023). Masa prosedur audit yang lama dapat mengindikasikan adanya permasalahan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, karena keterlambatan penerbitan opini dapat disebabkan banyaknya pengujian auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Konflik kemungkinan dalam teori keagenan mendorong kehadiran auditor sebagai pihak ketiga yang independen. Ketepatan waktu diterbitkannya laporan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu tanggung jawab agen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan kepada prinsipal ketepatan waktu laporan keuangan mempengaruhi relevansi informasi laporan keuangan, jika telat diterbitkan maka relevansi laporan keuangan tersebut akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amami & Triani, 2021) yang menyatakan bahwa audit delay berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dikarenakan opini audit *going concern* lebih banyak dikeluarkan ketika semakin lama audit delay. Hal tersebut terjadi karena klien bernegosiasi lebih panjang ketika ditemukan kesangsian *going concern*. Saat semakin lama audit delay, auditor dapat melakukan lebih banyak tes audit dan menemukan bukti audit yang cukup meyakinkan untuk keadaan yang terjadi. Opini audit *going concern* merupakan bad news atau sinyal negatif untuk para investor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Myando & Laksito, 2023) bahwa audit delay berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa kemungkinan perusahaan menerima opini audit dipengaruhi oleh durasi prosedur audit. Panjangnya durasi prosedur audit dapat disebabkan oleh kecurigaan auditor terhadap perusahaan klien, yang disebabkan kesalahan material yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya. Semakin panjang pengujian yang dilakukan auditor, maka semakin banyak hal yang dicurigai auditor berpotensi memunculkan masalah kedepannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin lama auditor menghabiskan waktu untuk mengaudit sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor tetap berharap manajemen perusahaan menyiapkan strategi untuk mengatasi masalah yang ditemukan agar perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*. Berdasarkan analisa dan penelitian terdahulu, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut: H3: Diduga Audit Delay berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Nainggolan & Sianturi, 2020). Reputasi auditor adalah gambaran yang diberikan oleh perusahaan audit dari waktu ke waktu tentang citra mereka baik dari anggota auditor yang mereka miliki, kualitas audit dengan sedikit litigasi atau tanpa litigasi, nama besar perusahaan audit, ukuran perusahaan, biaya yang dibebankan dan sebagainya. Perusahaan pengguna jasa audit cenderung berpikiran bahwa perusahaan audit besar dan perusahaan audit yang berafiliasi dengan *big four* memiliki reputasi audit yang lebih baik dibandingkan perusahaan audit yang kecil. Dalam teori keagenan, auditor yang berasal dari KAP *big four* memiliki

independensi yang lebih tinggi dikarenakan membawa nama baik yang dimiliki kantornya, sehingga opini audit yang diberikan diyakini memiliki pertimbangan yang paling sesuai untuk kebutuhan perusahaan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Publik juga meyakini auditor dari KAP *big four* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dikarenakan pengalaman dan pengakuan internasional. Mengacu pada penelitian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarra & Alamsyah, 2020) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit going concern dikarenakan KAP yang lebih besar dinyatakan mampu dalam menghasilkan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional. Auditor pada KAP yang memiliki reputasi baik akan melakukan proses audit yang berkualitas dengan menjaga independensi dan *obyektifitas*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khodiman & Erinos, 2023) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern hal ini membuktikan bahwa reputasi auditor yang diukur dengan ketentuan KAP *big four* dan KAP non *big four* dalam penelitian tersebut memiliki hasil bahwa reputasi audit memiliki pengaruh dalam memberikan opini audit *going concern* dimana reputasi auditor dengan menggunakan KAP *big four* lebih cenderung berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan, sedangkan sebaliknya reputasi auditor dengan KAP non *big four* lebih cenderung berani dalam memberikan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam memutuskan pemberian opini audit kepada suatu perusahaan yang menyangkut kepada keberlangsungan usaha perusahaan, sehingga dengan reputasi yang dimiliki oleh KAP *big four* maka KAP tersebut lebih berhati-hati dengan cermat dalam memberikan opini audit *going concern* kepada suatu Perusahaan (Fajar Purwanto & Trisnawati, 2022). Berdasarkan analisa dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut: H4: Diduga reputasi auditor berpengaruh positif / negatif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebagai salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Dalam definisi lain menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan gambar, table, grafik atau tampilan lainnya (Sugiyono, 2019:65). Sedangkan metode asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian dilakukan pada tahun 2020-2024. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan *property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024 Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses dari situs resmi BEI dan website perusahaan. Penelitian dilakukan pada tahun 2023 hingga 2025. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2020-2024. Kemudian data yang diambil berupa laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan *properti* dan *real estate*. Pengelolaan data dilakukan secara sistematis analisis data dan penyusunan dilakukan selama tahun 2025.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2019) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purpose sampling*, dimana sampel ini dilakukan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Penentuan kriteria sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut: Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data laporan keuangan secara lengkap dari setiap perusahaan yang ada pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI berdasarkan tahun yang akan diteliti. Perusahaan *property* dan *real estate* menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap dari tahun 2020-2024. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang telah mempublikasikan laporan keuangan audit secara lengkap sesuai dengan tahun yang akan diteliti yaitu selama 5 tahun berturut-turut.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini dilakukan pada Objek dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini di unduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat website www.idx.co.id dan pada situs web perusahaanya langsung. Perusahaan *Property & Real Estate* adalah salah satu perusahaan yang menyediakan berbagai keperluan konsumen berupa rumah hunian atau *property* lainnya. *Property* menurut SK Menteri Perumahan Rakyat No.05 KPTS/BKP4N/1995 Pasal 1 ayat 4, *Property* adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, *property* adalah industri *real estate* ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan. Perusahaan sektor *property & real estate* merupakan sektor yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung terhadap kepentingan banyak orang. Perusahaan dengan sektor & *real estate* dipilih karena pada terdapat fenomena terkait *going concern* disektor tersebut dan jumlah sektornya terbilang cukup banyak dari tahun 2020-2024 mencapai 95 perusahaan terdaftar.

Pembahasan

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai koefisiensi sebesar -0.219654 dan nilai probabilitas perusahaan sebesar 0.0015 lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Hasil pengujian hipotesis ke 1 (H1) yang diajukan pada penelitian ini diterima karena menunjukkan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property & real*

estate pada tahun 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Altiyani & Istutik, 2021), dan (Pratama et al., 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik dengan status *grey area* tidak akan menerima audit *going concern* sedangkan untuk perusahaan yang kondisi keuangannya kurang baik dengan status resiko kebangkrutan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut diberikan oleh auditor karena auditor meragukan perusahaan dapat bertahan hidup di waktu mendatang.

Pengaruh Audit Delay Terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian menunjukkan bahwa variabel audit *delay* perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -1.288796 dan nilai probabilitas perusahaan sebesar 0.0207 lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Hasil pengujian hipotesis ke 1 (H1) yang diajukan pada penelitian ini diterima karena menunjukkan audit *delay* perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property real estate* pada tahun 2020-2024. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan klien akan bernegosiasi lebih panjang ketika ditemukan kesangsian opini audit *going concern*. Saat semakin lama audit *delay*, auditor dapat melakukan lebih banyak tes audit dan menemukan mendapatkan bukti audit yang cukup meyakinkan untuk keadaan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan *the lending credibility theory* bahwa laporan audit yang dikeluarkan dapat lebih percaya kredibilitasnya, auditor juga akan berharap dapat menghindari pemberian opini audit *going concern* jika klien dapat mengatasi masalah yang dilaporkan dikarenakan opini audit *going concern* adalah *bad news* atau sinyal negatif untuk para investor (Amami & Triani, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Myando & Laksito, 2023) menyatakan bahwa audit *delay* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan menerima opini audit dapat dipengaruhi oleh durasi prosedur audit. Lamanya durasi prosedur audit dapat disebabkan oleh kecurigaan auditor terhadap perusahaan klien, yang disebabkan kesalahan material yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin panjang pengujian yang dilakukan oleh auditor, maka semakin banyak hal yang dicurigai oleh auditor berpotensi memunculkan masalah kedepannya.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien 0.008951 dan nilai probabilitas perusahaan sebesar 0.0436 lebih kecil dari nilai signifikan 0.05. Hasil pengujian hipotesis ke 1 (H1) yang diajukan pada penelitian ini diterima karena menunjukkan reputasi auditor perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property real estate* pada tahun 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khodiman & Erinos, 2023) membuktikan bahwa reputasi auditor yang diukur dengan ketentuan KAP *big four* dan KAP *non big four* dalam penelitiannya memiliki hasil bahwa reputasi audit memiliki pengaruh dalam memberikan opini audit *going concern* dimana reputasi auditor dengan menggunakan KAP *big four* lebih cenderung berhati-hati dalam memberikan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan, sedangkan sebaliknya reputasi auditor *non big four* lebih cenderung berani dalam memberikan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan. KAP *big four* juga diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam memberikan opini audit kepada suatu perusahaan yang menyangkut kepada keberlangsungan suatu perusahaan.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Delay, Reputasi Auditor Terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan tabel uji f didapat pengaruh secara simultan antara kondisi keuangan perusahaan, audit *delay*, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Dikarenakan hasil dari pengujian menunjukkan nilai sebesar nilai probabilitas $LR(statistics)$ sebesar $0.000004 < 0,5$ karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, audit *delay*, reputasi auditor dapat bersama-sama mempengaruhi opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan, audit *delay*, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan 60 perusahaan pada 5 tahun periode dari tahun 2020-2024 dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 300 sampel. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property & real estate* pada periode tahun 2020-2024. Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property & real estate* pada periode tahun 2020-2024. Audit delay berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *property & real estate* pada periode tahun 2020-2024.

Artikel berjudul Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Delay dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* menawarkan kebaruan akademik yang terletak pada integrasi kerangka teori signaling theory, agency theory, dan audit risk model dalam membangun model prediktif berbasis interaksi dinamis antara tekanan finansial, kompleksitas proses audit, dan kualitas reputasional auditor sebagai determinan probabilitas penerbitan opini *going concern*. Berbeda dari studi terdahulu yang menguji variabel-variabel tersebut secara parsial dan linear, penelitian ini mengembangkan pendekatan konseptual berbasis non-linear risk amplification framework, di mana kondisi keuangan (diukur melalui distress composite index berbasis likuiditas, solvabilitas, dan arus kas) tidak hanya berpengaruh langsung terhadap opini, tetapi dimoderasi oleh audit delay sebagai indikator ketidakpastian informasi dan intensitas prosedur audit, serta diperkuat atau dilemahkan oleh reputasi auditor sebagai mekanisme kredibilitas pasar. Novelty teoritisnya terletak pada proposisi bahwa audit delay bukan sekadar konsekuensi teknis dari kompleksitas audit, melainkan sinyal endogen dari eskalasi risiko *going concern* yang memperbesar sensitivitas auditor bereputasi tinggi terhadap indikasi financial distress, sehingga menciptakan efek diferensial antara auditor Big Four dan non-Big Four dalam ambang penerbitan opini. Dengan memposisikan reputasi auditor sebagai variabel institusional yang memediasi hubungan risiko keuangan dan opini audit, studi ini memperkaya literatur mengenai determinasi opini *going concern* melalui model integratif berbasis probabilitas logistik dengan pendekatan interaksi moderasi-multilevel, sehingga menghasilkan kontribusi konseptual yang lebih komprehensif.

Saran

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran perbaikan untuk penelitian selanjutnya antara lain :

1. Penelitian selanjutnya dapat meneliti jenis perusahaan selain sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya untuk menunjang penelitian yang sekiranya memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. Diharapkan untuk perusahaan sektor *property & real estate* dapat mengoptimalkan *cash flow* perusahaan agar terhindar dari opini audit *going concern*.
4. Diharapkan untuk pemerintah ataupun bidang swasta dapat memprediksi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi opini audit *going concern* agar terhindar dari respon negatif dari pengguna laporan keuangan dan mendapatkan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altiyani, M. D., & Istutik, I. (2021). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern dengan Debt Default sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 487–499.
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh audit delay, fee audit, leverage, litigasi, ukuran dan umur perusahaan terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 46–56.
- Fajar Purwanto, K., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Opinion Shopping, Good Corporate Governance, Reputasi Auditor Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Vol. 1, Issue 1).
- Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). Peran Audit Delay, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern: Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(1), 400–412.
- Hasim, F. K., Nuryati, T., & Khasanah, U. (2023). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Audit Client Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 100–110.
- Hendri Yan Nyale, M. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. In *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* (Vol. 5, Issue 4).
- Khodiman, A., & NR, E. (2023). Pengaruh Reputasi Auditor, Audit Client Tenure dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(2), 731–744. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.691>
- Myando, M. G. D., & Laksito, H. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Audit delay, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Nainggolan, A., & Sianturi, H. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Liabilitas*, 5(2), 75–85.
- Napisah, D. (n.d.). Pengaruh sales growth, kualitas audit dan opini audit terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. In *Maret 2024* (Vol. 22, Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Napisah, U. (2024). Pengaruh Audit Report Lag, Komite Audit Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. In *Uswatun Hasanah & Napisah Jurnal Akuntansi Bareleng* (Vol. 9, Issue 1). www.idx.co.id
- Neneng Hasanah (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 828-850
- Pratama, A., Hizazi, A., & Mansur, F. (2021). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(2), 162–177.



- Pratiwi, W., & Bustomi, M. Y. (2023a). Pengaruh Opinion Shopping, Audit Tenure, Audit Delay dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern). *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 383–389. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1730>
- Putra, R. A. S., Astuty, W., & Sari, E. N. (2021). Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 1–14.
- Rosadi, P. J., & Aggraini, A. (2023). Pengaruh kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan struktur modal terhadap harga saham. *RUBINSTEIN*, 1(2), 103–109.
- Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2020). Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Financial Distress Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 40–56.
- Wong, F. W., & Yударuddin, Y. A. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor, Karakteristik Perusahaan dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 310–329.